

WANITA DAN PROSES INDUSTRIALISASI

Oleh : Dra. Susilaningsih Kuntowijoyo, MA.

Pengantar

Gejala proses industrialisasi di negara kita, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pertumbuhan peradaban modern akhir-akhir ini, semakin kentara. Naiknya tingkat taraf hidup masyarakat pada sepuluh dasa warsa terakhir ini mulai dapat dilihat. Kemudahan-kemudahan masyarakat dengan adanya peralatan hasil teknologi modern, misalnya alat-alat rumah tangga, transportasi, pertanian, mulai dapat dirasakan. Itulah proses perubahan sosial dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Namun kenyataannya juga, proses perubahan sosial itu membawa juga dampak sosial budaya berupa perubahan bentuk dari sistem nilai, pola pikir, serta sikap hidup dan perilaku masyarakat yang terjadi secara evolotif.

Dampak sosial budaya dalam proses industrialisasi dapat terjadi apabila suatu bangsa kurang memiliki landasan pemikiran yang kuat. Landasan pemikiran merupakan syarat mutlak bagi setiap perubahan besar-besaran di Indonesia ini. (Prof. Soedjito S. SH. MA., Transformasi Sosial, 1986, Hal. 79). Dampak sosial yang timbul dalam masyarakat antara lain munculnya sikap *individualistis*, yang berlawanan dari ciri khas masyarakat agraris yang memiliki sikap gotong royong. Di samping itu proses menuju masyarakat industri juga dapat menimbulkan sikap hidup *kwantitatif*, *kompetitif*, serta *konsumtif*, yang merupakan akibat dari proses *obyektifikasi* manusia. Pada perkembangan selanjutnya sikap hidup tersebut akan menumbuhkan pola pikir *rasionalistis* dan *pragmatis*, yang kemudian akan berkembang kepada sikap hidup *materialistis*. Keadaan selanjutnya akan mendorong timbulnya filsafat hidup *non-metafisis*, yang hanya mementingkan unsur materi, tidak ada penekanan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa 'hampa jiwa' pada manusia.

Usaha penanggulangan yang perlu dilakukan adalah membentuk masyarakat untuk memiliki landasan pemikiran yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang tidak akan mudah berubah, yang kemudian mengendap menjadi dasar bentuk kepribadiannya. Nilai-nilai agama adalah tetap, sehingga menjadi sarana yang tepat untuk dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian bangsa Indonesia, bangsa yang religius. Pembentukan kepribadian yang menggunakan nilai agama sebagai dasar dilaksanakan melalui proses pendidik-

an yang bersifat *metafisis*, yang menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan Tuhan dan manusia dengan manusia demi kesejahteraan bersama. (Syed Habibulhaq Nadui, *Dinamika Islam*, 1984, hal. 263).

Wanita berperan sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian manusia karena pembentukan kepribadian harus dilakukan semenjak dini dari kehidupan manusia. Usaha perwujudan emansipasi dewasa ini berarti merealisasikan kemampuan wanita untuk menjadikan generasi baru memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang kuat sehingga tidak mudah goyah karena adanya pergeseran nilai, pola pikir, dan filsafat hidup yang mungkin dibawa oleh adanya proses perubahan sosial dewasa ini.

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan usaha merealisasikan potensi wanita dalam proses industrialisasi adalah semakin luasnya kesempatan kerja bagi wanita dari segala lapisan masyarakat. Agar wanita dapat mengembangkan potensinya secara maksimal di bidang kerja, perlu adanya pengarahan tentang peningkatan kemampuan dan ketrampilan pada berbagai jenis kerja, sehingga wanita mampu menduduki setiap kesempatan kerja yang mungkin didapat dan mampu mendapat upah yang maksimal. Dengan demikian wanita juga dapat ikut serta meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarganya.

Permasalahan dalam Masyarakat Industri

1. *Industrialisasi dan Perubahan Filsafat Hidup*. Proses perjalanan menuju masyarakat industri membawa juga dampak sosial budaya berupa perubahan bentuk sistem nilai, pola pikir, serta sikap hidup masyarakat, yang dalam perkembangan selanjutnya dapat mengarah kepada perubahan filsafat hidup.

Nilai-nilai dalam masyarakat diperlukan untuk menentukan tindakan atau sikap hidup mana yang dianggap baik. (Prof. Soedjito, *Transformasi Sosial*, 1986, hal. 29). Berdasar nilai-nilai ini kemudian disusun norma baik dan buruk. Norma baik dan buruk dapat berubah tergantung kepada kekuatan dasar nilai yang dihayati dalam suatu masyarakat.

Tidak dapat diingkari lagi bahwa proses perubahan sosial membawa serta nilai-nilai baru yang berlainan dari nilai yang sudah ada. Agar nilai-nilai baru tidak mempengaruhi bentuk nilai yang sudah ada maka nilai itu harus sudah tertanam secara baik serta didasarkan pada nilai dasar yang tidak berubah, dalam hal ini adalah agama. Apabila nilai agama dijadikan dasar dari norma-norma dalam masyarakat dampak-dampak negatif yang dibawa oleh proses perubahan sosial dapat diperkecil.

Proses perubahan sosialisme juga akan mempengaruhi sikap hidup masyarakat. Misalnya sikap gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dapat berubah menjadi sikap individualistis, yang mungkin bermula dari sikap konsumtif kompetitif dalam masyarakat. Ini terjadi karena proses sistem ekonomi dalam masyarakat industri cenderung untuk sangat memperhitungkan masalah kuantitas hasil produksi yang

mendorong tumbuhnya sikap kuantitatif, dan mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi hasil produksi sebanyak-banyaknya. Dalam proses itu terjadilah proses obyektivasi manusia, manusia hanya dipandang sebagai alat-alat keberhasilan proses industrialisasi yang diperhitungkan daya kuantitas dan efektifitasnya untuk ikut menghasilkan produksi sebanyak-banyaknya, maka terbentuklah sikap mementingkan diri sendiri. Manusia hanya menjadi obyek dari proses industrialisasi dan bukan sebagai subyek. Manusia diperhitungkan dari apa yang dihasilkan dan dimiliki. Manusia berhenti menjadi ukuran dari nilai barang di sekitarnya, tetapi barang-baranglah yang menjadi ukuran nilai diri manusia. (Erich Fromm, *The Sane Society*, 1966, hal. 103).

Dalam perkembangan selanjutnya obyektivasi dan kuantifikasi manusia akan membentuk cara berfikir secara kuantitatif, rasionalistis dan pragmatis, manusia melihat lingkungannya dari segi yang memberi keuntungan materi. Maka manusiapun bersikap pada diri sendiri tidak pada peningkatan bentuk kepribadian dan spiritualitas sebagai predikat diri, simbol eksistensi diri; tetapi hanya pada dasar-dasar yang bersifat materi. Proses selanjutnya dengan sendirinya adalah terjadinya perubahan filsafat hidup dan tujuan hidup manusia dari yang bersifat metafisis menjadi non-metafisis. (Syed Habibul Haq Nadvi, *Dinamika Islam*, 1982, hal. 273). Pencapaian akhir dari kehidupan bukan lagi pada pencapaian hakekat kerohanian sebagai nilai kemanusiaan, tetapi pada nilai materi. Ini adalah dehumanisasi kemanusiaan, menjauhkan manusia dari fitrah kerohanianannya, KeTuhanan yang dimilikinya, dan bertentangan dengan dasar kepribadian Indonesia.

Akibat lain dari proses yang kita bicarakan di atas adalah terbentuknya pemikiran sekularistik, akan membentuk sikap hidup yang mengkesampingkan atau bahkan meniadakan peran agama dalam kehidupan karena agama tidak dapat memberi nilai yang dapat diperhitungkan secara materi. Agama hanya diberi tempat pada aspek ruhaniah atau spiritual saja, dan dipisahkan dari aspek kehidupan yang lain. Agama tidak lagi menjadi dasar penilaian perilaku manusia, agama lepas dari fungsinya sebagai landasan norma-norma kehidupan. Tanpa berlandaskan pada agama maka norma kehidupan menjadi mudah goyah, tidak kuat. Tanpa berlandaskan pada norma-norma yang kuat maka perubahan sosial akan menuju kepada apa yang disebut *nihilisme*, yaitu perubahan demi perubahan, tanpa tujuan yang jelas. (Prof. Soedjito, SH, MA (*Transformasi Sosial*, 1986, hal. 80). Keadaan ini akan memperkuat bentuk filsafat hidup dan tujuan hidup yang materialistik, non-metafisis.

2. *Usaha pemanusiaan Kembali Manusia*. Kepribadian dan sikap hidup seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan cita-cita dari lingkungannya. Pengaruh itu ikut membentuk kepribadian manusia baik secara sengaja yaitu pengaruh yang bersifat aktif, atau tidak sengaja yaitu pengaruh yang bersifat pasif, baik secara formal maupun informal. Untuk menghindari atau memperkecil dampak sosial budaya yang negatif dari proses industrialisasi di Indonesia perlu diadakan usaha secara sengaja dan aktif, melalui usaha pendidikan.

Bentuk dan isi dari suatu sistem pendidikan berhubungan erat dengan bentuk dan sistem nilai sosial budaya suatu masyarakat. Tujuan pendidikan dari lingkungan masyarakat yang memementingkan kehidupan materi akan bersifat sangat materialistis. Misalnya, bahwa semua usaha pendidikan manusia hanya mengarah kepada pencapaian kesejahteraan lahir, dan untuk kepentingan individu tertentu saja. Maka dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan perlu mengangkat nilai-nilai agama sebagai dasar dari suatu sistem pendidikan. Misalnya dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah terbentuknya manusia muslim yang integral dan sempurna, manusia yang sehat fisik, jiwa, dan rohaninya, yang hidup sebagai hamba Allah dan sebagai manusia masyarakat. Manusia yang merasa bertanggung jawab untuk mensejahterakan kehidupan duniawi dan akherat dari masyarakatnya, yang memandang alam lingkungannya untuk dikelola dan dipelihara sehingga dapat digunakan sebagai sarana kesejahteraan kehidupan manusia, dalam rangka pengabdian kepada Allah.

Bentuk kepribadian yang didasarkan pada hal yang bersifat religius akan menjadi dasar dan filter yang kuat dari pengaruh yang masuk setelah itu. Bentuk kepribadian dengan dasar-dasar nilai agama akan menjadi landasan yang kuat sebagai manusia yang hidup dalam proses industrialisasi. Manusia yang sanggup memandang bahwa proses industrialisasi sebagai sarana mencapai kesejahteraan manusia secara fisik, kejiwaan, dan ruhaniah. Manusia yang sanggup menjadi subyek pengendali jalannya proses perubahan sosial yang ada. Manusia yang sanggup melihat manusia lain sebagai individu manusia secara menyeluruh, sebagai manusia masyarakat dan sebagai manusia hamba Allah, tidak hanya sebagai obyek dan barang komoditi.

Maka kemudian merupakan tugas dari subyek-subyek pendidik, baik pada lembaga pendidikan formal maupun informal, dari semua lingkungan pendidikan, untuk dapat menjadikan sumber nilai agama sebagai dasar pendidikan. Dengan demikian proses pendidikan di Indonesia dapat bersifat metafisis, yang menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan lingkungan alamnya. Sebagai hamba Tuhan berkewajiban mengabdikan kepadaNya, sebagai manusia masyarakat bertanggung jawab atas tercapainya kesejahteraan hidup masyarakatnya pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, dan terhadap lingkungan alamnya bertanggung jawab sebagai pengelola dan pemelihara, sehingga mampu menggunakan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan manusia.

Karena proses pendidikan berlangsung semenjak dini, maka wanita berperan sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian manusia, sehingga nantinya memiliki kepribadian yang kuat, dan memiliki kemampuan untuk menyaring pengaruh negatif dari proses industrialisasi. Kemudian masalah filsafat hidup dan tujuan hidup yang metafisis perlu ditekankan pada kejiwaan generasi muda, sehingga dapat menjadi manusia yang sebenarnya,

yang dapat menjadi subyek dari proses industrialisasi.

Realisasi Emansipasi Wanita dalam Proses Industrialisasi

Wanita di Indonesia mempunyai kedudukan yang khusus jika dibandingkan dengan rekan-rekannya di negara lain yang sudah majupun. Hanya kira-kira 23% wanita di Negeri Belanda yang bekerja, dan hingga kini masih banyak negara yang pekerja wanitanya digaji 70% dari pria. Demikian pula di Inggris baru tahun 1957 wanita boleh menjadi anggota House of Lords, sedangkan di Indonesia sejak tahun 1945 wanita sudah menjadi anggota parlemen. Baru pada tahun 1970 di Perancis isteri boleh buka usaha dagang, bekerja, dan membuka rekening bank, tanpa surat izin yang ditandatangani suami.

Berkat pencetusan gerakan emansipasi wanita yang dipelopori para wanita terdahulu yang salah satunya adalah RA Kartini maka wanita Indonesia mempunyai kedudukan yang otonom, mempunyai hak kewajiban dan kesempatan dalam segala bidang.

Tetapi semangat emansipasi masih diperlukan sebagai pendorong gerak dan aktifitas wanita di Indonesia. Karena itu perlu adanya perumusan kembali pengertian emansipasi wanita. Dengan bersandar pada arti dari *'emancipate'* yang dapat berarti *'to set free from the disability'* maka emansipasi wanita dewasa ini dapat diberikan pengertian sebagai *'usaha untuk mengaktualisasikan potensi-potensi dasar kewanitaan seoptimal dan semaksimal mungkin.'* Potensi dasar atau bakat dasar kewanitaan dapat dibedakan dalam dua hal yaitu potensi dasar sebagai manusia pada umumnya, potensi ini sama dengan yang dimiliki manusia pria. Macam dari potensi ini adalah potensi intelektual, emosional, sosial, estetika, dan spiritual, yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk pencapaian tingkat pendidikan tinggi, peningkatan karir, menjadi orang masyarakat yang berhasil, menjadi orang yang berdaya rasa keagamaan yang tinggi dan seterusnya. Potensi dasar kedua adalah potensi dasar kewanitaan, yang menyebabkan munculnya predikat sebagai wanita. Potensi ini nampak pada gejala fisik maupun psikologis pada setiap wanita, sehingga dia dapat mengandung, melahirkan anak, serta mendidiknya. Maka apabila kedua macam potensi dasar yang dimiliki oleh para wanita dapat terkembangkan secara optimal dan maksimal akan muncullah wanita-wanita yang berdaya pikir tinggi, kreatif, berhasil dalam karir, mampu berperan dalam masyarakat, memiliki rasa keagamaan yang tinggi serta bermoral yang baik, mampu menjadi ibu rumah tangga dan istri yang berhasil.

Dalam hubungannya dengan proses industrialisasi di Indonesia, para wanita berperan sangat penting, dalam bidang penanaman norma-norma yang akan dijadikan pegangan hidup generasi baru; dalam bidang usaha mempertinggi peradaban, dengan berperan aktif meningkatkan pengetahuan pada kalangan masyarakat yang masih agak terbelakang; serta berusaha ikut serta mengisi kesempatan kerja dengan mempertinggi kemampuan diri dalam bidang kerja.

1. *Wanita dalam Usaha Pemanusiaan Kembali Manusia.* Dalam rangka usaha memperkecil dampak sosial budaya masyarakat industri rumah tangga merupakan benteng terdepan, dengan terbentuknya kepribadian yang kuat dari manusia-manusia di dalamnya. Wanita sebagai ibu berperan sangat dominan dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Semua persepsi dasar yang terdapat dalam kejiwaan anak, baik persepsi tentang dirinya, lingkungannya, filsafat dan pandangan hidupnya, bergantung kepada penanaman dan pengarahan dari ibu. Wanita bertanggung jawab menentukan tentang *dasar, pola, bentuk, metoda, materi, serta arah* dari pendidikan dalam keluarganya. Wanita harus bersikap aktif, tidak hanya pasif, dalam pendidikan keluarganya. Maka sebenarnya tidaklah begitu salah kalau dikatakan bahwa apabila terjadi kegagalan pendidikan dalam keluarga merupakan tanda dari kegagalan wanita sebagai ibu.

Memperhatikan tugas wanita sebagai pendidik memberi pengertian bahwa ternyata tugas tersebut tidak mudah tidak pula sederhana. Dalam pelaksanaannya memerlukan suatu wawasan yang luas. Untuk dapat menjadi pendidik yang berhasil, perlu bagi wanita untuk mempersiapkan diri secara matang. Persiapan ini menyangkut pemahaman tentang beberapa masalah yang berhubungan dengan proses pendidikan. Misalnya tentang arah pendidikan, metode pendekatan yang tepat, dasar materi pendidikan yang sesuai, serta bentuk lingkungan yang akan mempengaruhi proses pendidikan keluarganya, misalnya pengaruh dari dampak sosial budaya masyarakat industri. Dengan demikian ibu dituntut untuk dapat mengembangkan daya kreatifitasnya agar selalu dapat memecahkan permasalahan proses pendidikan keluarganya. Landasan yang harus digunakan dalam mendidik adalah kesabaran, rasa kasih sayang, serta kemengertian yang tinggi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada anaknya. Hal demikian dengan sendirinya memerlukan waktu dan kemampuan keprofesionalan yang tinggi. Dengan usaha pengembangan dan macam potensi dasar wanita maka ibu dapat menjadi pendidik keluarga yang profesional, sehingga berhasillah tugas membentuk manusia yang sebenarnya dari keluarganya.

2. *Pengembangan Potensi Wanita dan Kesempatan Kerja.* Dalam masyarakat industri tawaran kesempatan kerja dan ragam bidang kerja bagi wanita semakin terbuka. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan wanita Indonesia dalam pengisian tawaran kerja cukup tinggi. Sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan bahwa wanita lebih banyak mengisi bidang kerja dari sektor 'services' untuk di kota, dan sektor pertanian di desa. Bahkan keterlibatan wanita di sektor perdagangan lebih tinggi dari pria. (Zainab Bakir & Chris Manning (Ed.), *Angkatan Kerja di Indonesia*, 1984, hal. 131). Walau demikian jumlah penghasilan bagi wanita relatif lebih rendah dari pria. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal kemampuan dan ketrampilan wanita masih dianggap kurang. Ini juga diutarakan oleh Menteri KLH Prof. Dr. Emil Salim,

bahwa upah kerja para wanita relatif masih lebih rendah dari pria. Hal ini disebabkan karena nilai kerja wanita masih dianggap lebih rendah dari pria. (Kompas, 24 Juni 1988, hal. I).

Sifat keterbukaan kesempatan kerja bagi wanita dewasa ini akan semakin bermanfaat bagi wanita apabila diimbangi dengan peningkatan kemampuan dan ketrampilan kerja, dari berbagai macam bidang kerja. Masalah ini sangat diperlukan terutama bagi wanita yang tidak sempat mengenyam pendidikan tinggi, baik di lingkungan pedesaan maupun kota. Dengan demikian diharapkan upah kerja bagi wanita lebih meningkat lagi dan dapat digunakan sebagai penunjang kesejahteraan keluarganya. Permasalahan ini akan sangat baik apabila dijadikan program kerja bagi organisasi wanita yang ada.

Masalah lain yang perlu ditanamkan adalah penekanan kepada wanita kerja untuk memiliki ethos kerja sehingga dalam melaksanakan bidang kerjanya dapat mencapai profesionalitas secara maksimal. Suatu konsep tentang ethos kerja yang dapat menimbulkan semangat kerja sebagaimana dikembangkan oleh Max Weber ialah bahwa *kerja harus ditujukan sebagai pengabdian kepada Tuhan*. Selanjutnya perlu dikembangkan *disiplin diri* yang tinggi sehingga kerja tidak mudah diganggu oleh kegiatan yang lain. *Mawas diri* merupakan salah satu sifat yang harus juga dikembangkan bagi wanita karir, sehingga timbul ketelitian pada hasil kerjanya. Kemudian wanita kerja harus berusaha *bekerja keras* dan memiliki rasa *dedikasi atau rasa cinta* kepada pekerjaannya sehingga mencapai hasil kerja yang maksimal. Yang terakhir perlu dimiliki sikap bahwa *bekerja bukan karena upah* yang didapat, walaupun toh upah akan didapat pula.

Akhirnya perlu kami sampaikan bahwa bagi wanita kerja, baik yang bersifat profesional maupun sambilan harus menyadari bahwa tugas pokok wanita adalah membawa keluarganya menjadi keluarga sejahtera secara fisik, kejiwaan, dan spiritual. Sehingga perlu diusahakan bahwa kesempatan kerja yang didapat harus ditujukan demi kesejahteraan keluarga, dan berusaha menghindarkan permasalahan yang mungkin menimbulkan hambatan dalam mengelola rumahtangganya. Dengan demikian diharapkan permasalahan yang menimbulkan problematika peran ganda wanita karir dan rumah tangga dapat dipecahkan.

Penutup

Proses perubahan sosial menuju masyarakat industri yang akan membawa masyarakat kepada peningkatan taraf hidup bangsa ternyata menimbulkan berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Namun diharapkan bahwa dengan munculnya permasalahan malah akan menumbuhkan pemecahan masalah yang akan memperkokoh keberhasilan yang akan dicapai yaitu kesejahteraan manusia secara fisik, kejiwaan, maupun spiritual, sehingga manusia dapat berperan sebagai hamba Tuhan yang baik dan sebagai anggota masyarakat yang berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Erich Fromm, *The Sane Society*. New York: Fawcett World Library, 1966.
- Muhammad Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*. Bandung: Mizan, 1985.
- Soedjito S. Prof. SH. MA., *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Syed Habibul Haq Nadvi. *Dinamika Islam*. Bandung: Risalah, 1984.
- Wendy Collins, Ellen Friedman, and Agnes Pivot, *Women: The Directory of Social Change*. London: Wildwood House, 1978.
- Zainab Bakir dan Chris Manning (Ed)., *Angkatan Kerja di Indonesia*. CV. Rajawali, 1984.
- Syed Habibul Haq Nadir. *Dinamika Islam*. Terjemahan Asep Hikmat, Bandung; 1984.